

Pembelajaran Daring Di Sekolah Menengah Ditinjau Dari Perspektif Orang Tua : Studi Fenomenologi

Dwi Ari Budiretnani¹, Lilia Pasca Riani²

Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Nusantara PGRI Kediri¹, Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta²
dwiari@unpkediri.ac.id¹, lilia.pasca.riani@uny.ac.id²

ABSTRACT

Massive and disruptive changes in education patterns due to the pandemic have begun to show their impact. Both positive and negative impacts in various aspects from the elementary, secondary, and higher education levels. The greatest impact is felt by the students themselves, teachers, and parents/guardians of students. This study aims to analyze the extent to which the role of parents in everyday life during the online learning process in secondary schools. This research is qualitative research, by describing the phenomena that exist in society. Collecting data used in-depth interviews, and observation. The participants were 10 mothers who housewives, businessman, and worked as employees. The results showed that since the change in the learning process from face-to-face to online in high school, the role of mothers has become bigger with increasingly heavy responsibilities due to having to accompany their teenagers in understanding subject matter which is often contradictory to the child's own wishes. This new role greatly affects student learning outcomes and the formation of good character for adolescents.

Keywords: parents role, student, online study, caracter educations

ABSTRAK

Perubahan pola Pendidikan secara masif dan disruptive akibat adanya pandemi telah mulai menunjukkan dampaknya. Baik dampak positif maupun negatif dalam berbagai sisi dari level sekolah dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi. Dampak paling besar dirasakan oleh peserta didik itu sendiri, guru, dan orang tua/wali peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana peran orang tua dalam keseharian selama proses pembelajaran daring di sekolah menengah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengurai fenomena yang ada di masyarakat. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, dan observasi. Partisipan sebanyak 10 orang yang terdiri dari ibu rumah tangga tidak bekerja, pengusaha dan ibu yang bekerja sebagai karyawan. Hasil penelitian menunjukkan sejak adanya perubahan proses pembelajaran dari tatap muka menjadi daring, peran ibu menjadi bertambah besar dengan tanggung jawab yang semakin berat dikarenakan harus membantu anak dalam memahami materi pelajaran yang sering kali kontradiktif dengan keinginan anak itu sendiri. Peran baru ini sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dan pembentukan karakter baik bagi anak.

Kata Kunci: peran orang tua, peserta didik, pembelajaran daring, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Perubahan pola Pendidikan secara masif dan disruptive akibat adanya pandemi telah mulai menunjukkan dampaknya. Baik dampak positif maupun

negatif dalam berbagai sisi dari level sekolah dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi. Sudah lebih dari 4 semester pembelajaran daring di sekolah menengah telah diterapkan sebagai akibat dari adanya pandemi covid-19 dan belum dapat diprediksi kapan berakhirnya. Pihak guru dan sekolah sudah lebih matang dalam menyiapkan segala sarana pembelajaran yang dibutuhkan untuk kesuksesan pelaksanaan pembelajaran daring pada setiap semesternya. Telah dilakukan pula evaluasi dari berbagai aspek guna meningkatkan hasil belajar peserta didik. Media-media pembelajaran daring yang disediakan oleh guru yang memuat materi belajar dan tugas-tugas yang harus dikerjakan pada setiap pertemuan daring telah semakin komprehensif (Citra & Arthani, 2020; Nur Khalimah, 2020; Riyanda et al., 2020; Suci & Nda, 2021). Pelatihan-pelatihan pembuatan media pembelajaran daring yang diselenggarakan dinas-dinas terkait sangat banyak tersedia. Video-video pembelajaran yang dikembangkan secara mandiri oleh komunitas tertentu juga semakin memudahkan siswa untuk memahami materi belajar, aplikasi-aplikasi daring yang bersifat interaktif juga telah banyak tersedia (Fuadi et al., 2020).

Kesemuanya itu tidaklah membuat peran orang tua menjadi kecil. Justru peran orang tua terlebih lagi ibu meningkat tajam dengan beban tanggung jawab yang lebih berat sebagai pendamping anak dalam melaksanakan proses belajarnya (Citra & Arthani, 2020). Banyak penelitian telah membuktikan bahwa orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam menentukan kemampuan anaknya dalam konteks pendidikan (Cahyati & Kusumah, 2020; Irianto & Subandi, 2016; Kurniasari et al., 2020; Nur Khalimah, 2020; Simatupang et al., 2020; Syah, 2020) Seorang ibu yang awalnya menyerahkan sepenuhnya kesuksesan belajar anak kepada guru, kini berubah sedemikian rupa, dan seiring berjalannya waktu, ke"kagetan" tersebut telah menjadi kebiasaan sehari-hari.

Anak menjadi lebih lama berada dirumah, pada jam-jam tertentu secara disiplin menyiapkan diri didepan gawainya (HP atau Laptop) masuk ruang kelas virtual, menyimak penjelasan materi oleh guru, kemudian mengerjakan tugas atau soal-soal latihan yang diberikan. Pada saat pertemuan asinkron, berkomitmen dengan dirinya sendiri untuk menetapkan jam belajar dan menunggah tugas pada menit-menit terakhir batas waktu yang diberikan oleh guru menjadi kebiasaannya. Inilah kebiasaan baru pada 2 tahun terakhir ini sejak pandemi Covid-19 merebak. Anak lebih banyak waktu dengan gawai nya. Waktu dalam keseharian mereka tidak lepas dari gawainya, mulai dari bermain game, berkomunikasi, menyalurkan hobi, kebutuhan berafiliasi, bahkan berbisnis, yang mana terdapat hal yang sangat disayangkan bahwa gawai dengan konekni internet nya masih sangat kecil digunakan untuk keperluan pembelajaran (Chalim & Anwas, 2018; Lebho et al., 2020).

Kebiasaan-kebiasaan baru yang muncul ini menggeser pula porsi kebiasaan yang terkait dengan karakter anak. Perilaku dan sikap keseharian di rumah tentu berbeda dengan perilaku dan sikap keseharian di sekolah. Perilaku dan sikap keseharian di sekolah telah tertata dengan rapi sedemikian rupa target waktunya, sedangkan perilaku dan sikap keseharian di rumah sangat bergantung pada komitmen diri dan peran orang tua dalam menginternalisasi pendidikan karakter. Dari ke 18 identifikasi karakter menurut Kemendiknas yang harus ditanamkan pada anak, akibat adanya pembelajaran daring ini terjadi pergeseran yang cukup serius (Akhimelita et al., 2020; Santika, 2020). Pergeseran-pergeseran tersebut merupakan konsekuensi dari perubahan perilaku belajar anak dari awalnya tatap muka langsung oleh guru di sekolah menjadi pembelajaran daring dengan bimbingan penuh dari ibu dengan berbagai karakter dan kebiasaan yang berbeda.

Berdasarkan kajian berbagai artikel dan paparan kondisi sehari-hari diatas, maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian yaitu "Bagaimanakah fenomena yang terjadi pada ibu yang anaknya sedang menempuh jenjang sekolah menengah dalam mendampingi sang anak melaksanakan pembelajaran daringnya?"

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni studi fenomenologi yang mengulas sebuah fenomena terkini yang terjadi di lingkungan masyarakat alami dan mencoba menginterpretasikan fenomena tersebut. Jenis data merupakan data primer. Adapun partisipannya adalah ibu dari peserta didik pada sekolah menengah di Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri sebanyak 10 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Sedangkan data-data pendukung diperoleh dari hasil-hasil penelitian terdahulu dan kajian dalam buku yang memberikan informasi yang relevan dengan konteks penelitian.

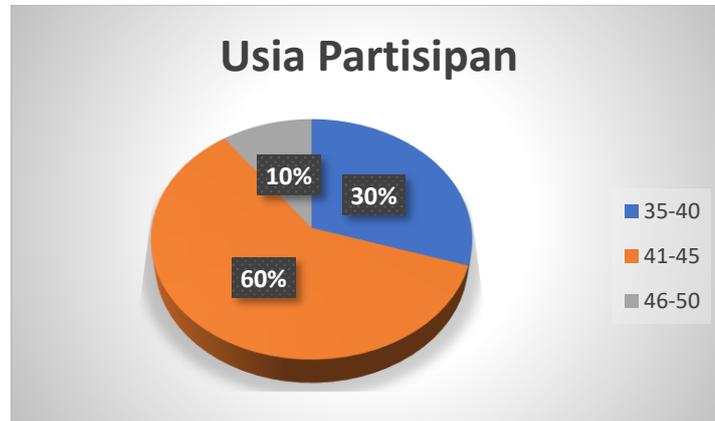
Dalam studi fenomenologi, interpretasi sebuah informasi dilakukan atas dasar subyektifitas dari peneliti, sehingga diperlukan unsur kredibilitas dalam bentuk: 1) kecermatan dalam pencacatan semua temuan dilapangan, 2) menata hasil temuan secara lengkap, dan sistematis, 3) meminta partisipasi untuk membaca kembali hasil temuan yang dicatat dan bersedia menandatangani sebagai bukti persetujuan, 4) pengecekan sejawat, berupa pengecekan hasil wawancara dengan rekan sejawat peneliti, 5) triangulasi data, yaitu pemeriksaan keabsahan data melalui sumber lainnya seperti pihak sekolah dan peserta didik, 6) kecukupan referensi, digunakan sebagai alat yang dapat memandu peneliti untuk menyusun daftar pertanyaan, dan mengevaluasi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik partisipan

1. Usia

Usia ibu yang menjadi partisipan dalam penelitian ini berkisar antara 35 – 50 tahun dengan penggambaran sebagai berikut :

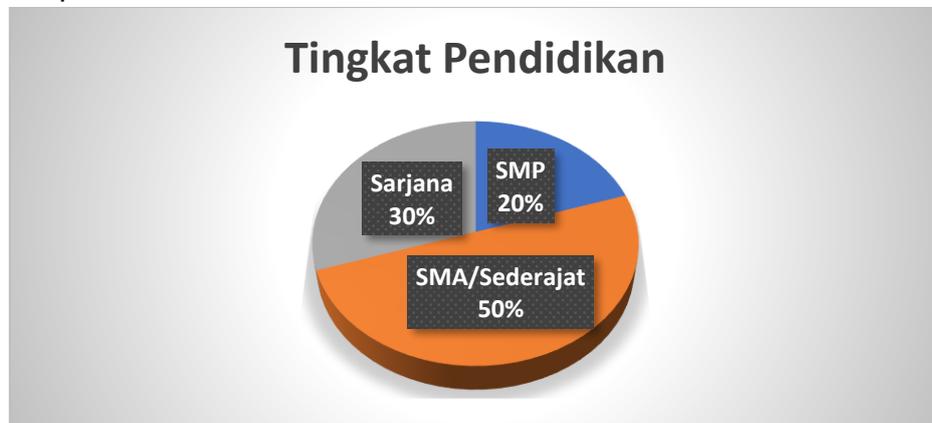


Gambar 1. Usia Partisipan

Dari gambar 1 dapat dilihat bahwa sebanyak 60% diantaranya berusia 41-45 tahun. Dengan usia pernikahan antara 13 hingga 20 tahun.

2. Tingkat Pendidikan

Berikut adalah gambar yang menunjukkan tingkat pendidikan partisipan.

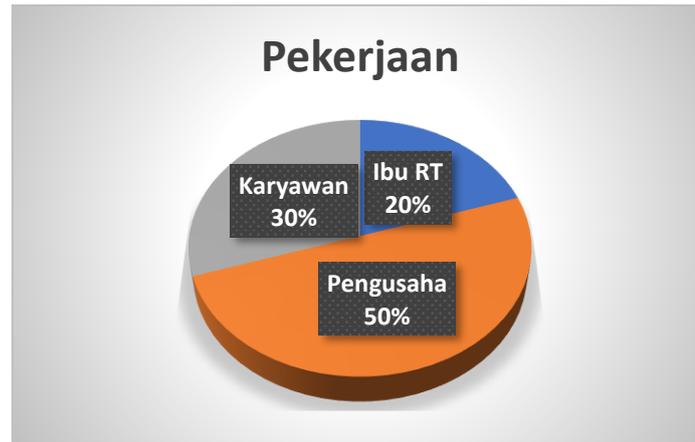


Gambar 2. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan gambar 2 diatas, 5 orang ibu partisipan dengan tingkat pendidikan SMA/Sederajat, 3 orang ibu merupakan lulusan sarjana, dan 2 orang lulusan SMP.

3. Pekerjaan

Berikut adalah gambar yang menunjukkan pekerjaan ibu partisipan dalam penelitian ini.

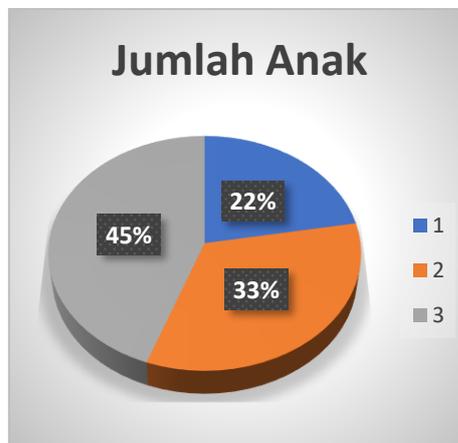


Gambar 3. Pekerjaan

Dari gambar diatas, dapat dilihat bahwa 5 orang ibu atau 50% dari semua ibu partisipan merupakan pengusaha atau wiraswasta, usahanya antara lain bergerak dibidang kuliner dan fashion. 3 orang diantaranya merupakan karyawan swasta, dan 2 orang merupakan ibu rumah tangga yang tidak bekerja.

4. Jumlah anak

Berikut adalah grafik yang menunjukkan jumlah anak yang dimiliki oleh ibu partisipan penelitian ini.



Gambar 4. Jumlah Anak

Jumlah anak yang dimiliki ibu partisipan penelitian ini berkisar antara 2-4 anak dengan masih-masih anak masih usia sekolah dasar dan menengah. Sebanyak 7 orang ibu atau 45% memiliki 2 orang anak, 33% atau 2 orang ibu dengan 3 anak, dan 1 orang ibu dengan 4 anak yang mana 2 anak diantaranya bersekolah di sekolah menengah pertama dan atas.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa temuan yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi pada ibu-ibu dalam membelajarkan anaknya yang bersekolah pada sekolah menengah, baik Sekolah Menengah Pertama

(SMP) atau Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajatnya. Masing-masing ibu partisipan memiliki karakter yang berbeda terutama saat membantu anak dalam belajar, memahami materi pelajaran, dan mengerjakan tugas sekolah secara daring dengan target waktu yang telah ditentukan. Semua ibu partisipan juga mengakui bahwa pembelajaran daring ini membutuhkan peran orang tua yang lebih besar dalam membantu membelajarkan anaknya, juga tanggung jawab orang tua terutama ibu menjadi lebih berat. Selama masa pembelajaran daring, pola pengasuhan anak yang lebih dekat kepada ibunya menjadi lebih emosional dikarenakan ibu kurang terbiasa dalam membantu proses pembelajaran daring, ibu kurang menguasai materi pelajaran anak, dan dalam mendampingi sang anak belajar, ibu terkadang kurang sabar, lebih sering membentak anak dan berbicara dengan nada tinggi ketika dirasakan anak sulit atau tidak segera dapat menguasai materi dan mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Ibu partisipan yang kesehariannya sebagai ibu rumah tangga tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk membantu dan mengawasi anak selama masa pembelajaran daringnya. Sedangkan ibu yang bekerja cenderung memaksakan sang anak untuk mengerjakan tugasnya pada saat sore hingga malam hari.

Menurut ibu partisipan, anak usia remaja memiliki kecenderungan yang tinggi untuk tidak lepas dari gawainya, porsi yang sangat besar dalam bermain gawai adalah untuk bermain game, dan bersosial media, sedangkan porsi untuk berselancar memperdalam ilmu pengetahuan sebagai tugas atau materi tambahan yang diberikan oleh guru secara daring kurang direspon. Pendalaman materi dan mengerjakan tugas dilakukan ala kadarnya asal selesai lalu dikumpulkan dengan mengunggah pada media-media pembelajaran daring seperti google classroom, edmodo, whatsapp, atau yang lain. Pembelajaran daring secara sinkron dengan guru menggunakan google meet, zoom, atau media lain juga dilaksanakan dalam waktu yang sangat terbatas. Bahkan sering kali ketika ibu kesulitan dalam mendampingi anak mengerjakan tugasnya, kemudian anak menghubungi gurunya melalui media daring juga responnya lambat sehingga menurunkan motivasi dan greget anak dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya.

Bagi seorang ibu yang bekerja, baik sebagai pengusaha maupun karyawan, peran dan tanggung jawab yang berat ini menjadi tantangan tersendiri, karena secara langsung maupun tidak langsung telah mengurangi porsi waktu mereka dalam konsentrasi bekerja, meningkatkan jenjang karier, atau memperluas jaringan kerjanya. Sehingga hal ini menyebabkan pendapatan mereka stagnan, tidak ada kenaikan omset atau kenaikan jabatan. Ibu partisipan yang bekerja sebagai pengusaha penjualan pakaian online mengakui bahwa usahanya mengalami penurunan omset penjualan selama 2 tahun terakhir. Hal ini disebabkan selain karena pandemi covid-19

itu sendiri juga karena kurangnya agresifitas dalam mengunggah konten-konten untuk penjualan di media sosial daringnya.

Sedangkan bagi ibu yang tidak bekerja, kesempatan untuk bersama anak remajanya menjadi lebih banyak, selain mendampingi dalam pembelajaran daring, ibu dapat mengajak anak untuk lebih mengenal kebutuhan domestik, seperti mengajarkan memasak, membersihkan rumah, berkebun, menanam sayur mayur dikebun, polybag, atau dengan sistem hidroponik selain kegiatan anak remaja tersebut bermain dengan teman-teman sebayanya bersepeda, olah raga, atau kegiatan fisik yang lain.

Dalam konteks pendidikan karakter, sejak adanya pandemi covid-19 dan perubahan proses pembelajaran menjadi 100% daring, memindahkan tanggung jawab penanaman pendidikan karakter anak remaja kepada keluarga dan masyarakat. Padahal dari 10 ibu partisipan penelitian ini mengaku tidak dan kurang memahami jenis dan maksud dari pendidikan karakter sesuai dengan arahan Kemendiknas, bahwa terdapat 18 karakter yang harus mampu diimplementasikan oleh guru saat pembelajaran tatap muka (luring) dan terinternalisasi dalam diri peserta didik dalam kehidupan kesehariannya. Sehingga proses pembangunan karakter bagi anak remaja ini menjadi kurang dapat diukur keberhasilannya. Seorang ibu partisipan mengatakan anaknya sulit bangun pagi tepat waktu, harus "doyak-ojak" dulu baru mau bangun pagi dan mandi. Karakter disiplin tampak merosot dalam konteks ini. Ibu partisipan yang lain memberikan contoh menurunnya karakter gemar membaca dan menggali informasi melalui media masa, karena anaknya lebih suka dan lebih banyak waktu untuk main game, informasi yang tergali adalah seputar permainan daring tersebut. Pengetahuan yang dihimpun adalah mengenai bagaimana meningkatkan level permainan, membeli pernak-pernik permainan dengan pengiriman uang secara daring dengan akun-akun virtualnya, sehingga prosesi untuk menggali informasi mengenai materi pelajaran dan menyelesaikan tugas belajarnya sangat sedikit dan terkesan ala kadarnya.

Meskipun beberapa karakter dinilai merosot, namun ada juga karakter yang terlihat meningkat dan semakin baik sebagai akibat dari pembelajaran daring ini. Anak remaja menjadi lebih kreatif, beberapa ibu partisipan menyebutkan bahwa anaknya di kelas 11 sudah memiliki usaha / bisnisnya sendiri, menjual pernak-pernik hijab yang dibuatnya bersama beberapa temannya dan dijual secara daring di beberapa *market place* daring, seperti shopee, tokopedia, instagram dan facebook. Mereka memanfaatkan gawainya untuk membuat tampilan-tampilan yang menarik untuk dinggah di akun media sosial dan *market place*nya sehingga dapat menarik pembeli. Mereka juga belajar mengenai pembayaran/transaksi virtual, crypto currency, dan belajar mandiri untuk mengetahui informasi tentang pasar saham, yang mana ibunya pun tidak/belum pernah belajar tentang hal tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah dari perspektif ibu, peran ibu dalam membelajarkan anak yang bersekolah di tingkat menengah menjadi lebih besar dan tanggung jawabnya lebih berat sebagai akibat dari proses pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19. Banyak hal yang awalnya lebih cenderung ke tanggung jawab guru, berubah menjadi tanggung jawab ibu/orang tua. Termasuk didalamnya penerapan Pendidikan karakter. Menjadi tantangan tersendiri Ketika ibu sebagai pendamping anak dalam belajar daring kurang mengetahui tentang pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada anak.

Saran. Dikarenakan peran yang lebih besar dan tanggung jawab yang lebih berat, seorang ibu dalam mendampingi anak belajar secara online juga harus terus belajar. Meningkatkan pengetahuan tentang emosional anak dan perkembangan mental anak, sehingga selain materi dan tugas belajar daringnya dapat di selesaikan dengan baik, pendidikan karakter juga terinternalisasi dalam diri anak yang tercermin dari keseharian kehidupan keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhimelita, L., Sumarto, & Abdullah, A. G. (2020). Model Pendidikan Karakter Untuk Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(1), 27–33. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1446>
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 4–6. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2203>
- Chalim, S., & Anwas, E. O. M. (2018). Peran Orangtua dan Guru dalam Membangun Internet sebagai Sumber Pembelajaran. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 33–42.
- Citra, M. E. A., & Arthani, N. L. G. Y. (2020). Peranan ibu sebagai pendamping belajar via daring bagi anak ada masa pandemi COVID-19. *Prosiding Webinar Nasional ...*, 71–79. <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/prosidingwebinarwanita/article/view/1243>
- Fuadi, T. M., Musriandi Riki, & Suryani Linda. (2020). Covid-19 : Penerapan Pembelajaran Daring Di. *Dedikasi Pendidikan*, 8848(2), 193–200.
- Irianto, & Subandi. (2016). Studi Fenomenologis Kebahagiaan Guru di Papua. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 1(3), 140–166. <https://doi.org/10.22146/gamajop.8812>
- Kurniasari, A., Pribowo, F. S. P., & Putra, D. A. (2020). Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (Bdr) Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 1–8.
- Lebho, M. A., Lerik, M. D. C., Wijaya, R. P. C., & Littik, S. K. A. (2020). Perilaku Kecanduan Game Online Ditinjau dari Kesepian dan Kebutuhan

- Berafiliasi pada Remaja. *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(3), 202–212. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v2i3.2232>
- Nur Khalimah, S. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Di MI Darul Ulum Pedurungan Kota Semarang. *Skripsi IAIN Salatiga*, 1–107.
- Riyanda, A. R., Herlina, K., & Wicaksono, B. A. (2020). Evaluasi Implementasi Sistem Pembelajaran Daring Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(1), 66–71. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/669>
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Simatupang, N. I., Sitohang, R. I., Situmorang, A. P., & Simatupang, M. (2020). Dengan Metode Survey Sederhana. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(2), 197–203. <https://doi.org/10.33541/jdp.v13i2.1754>
- Suci, R., & Nda. (2021). EVALUASI PEMBELAJARAN DARING ERA PANDEMI COVID-19 PADA KELAS II A DI SDN 3 NEGARA RATU NATAR LAMPUNG SELATAN. *Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 47.
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>